

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang memadukan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Tujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, menerima pendidikan yang inklusif, seperti gangguan fisik, emosional, mental, sosial, atau yang memiliki kecerdasan dan bakat yang lebih baik akan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dengan baik. Pendidikan ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, sambil menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, menghargai perbedaan, dan tidak membedakan siapa pun. Artinya, pendidikan inklusif memberikan wadah bagi siswa dengan kebutuhan khusus perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa normal serta berpartisipasi penuh dalam masyarakat selama menempuh pendidikan di sekolahnya (Hornby, 2015; Terpstra & Tamura, 2008) (dalam Bambang dkk., 2024).

Peserta didik berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif ini salah satunya siswa *slow learner* yang merupakan siswa yang tergolong memiliki kesulitan belajar ini tidak bisa mengikuti pelajaran dengan cara yang sama seperti kebanyakan siswa lainnya. Mereka, yang sering disebut sebagai *slow learner*, membutuhkan waktu lebih lambat untuk memahami materi, dan

proses belajar mereka biasanya perlu disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan mereka agar lebih mudah dipahami (Rahmadhani dkk., 2025).

Sejalan dengan penelitian (Eastmead, 2004 (dalam Ridha, 2021) menjelaskan bahwa *slow learner* adalah siswa yang tidak termasuk dalam kategori disabilitas tetapi memiliki kemampuan berpikir di bawah standar. Meski begitu, mereka sering kesulitan mengikuti pelajaran dan memenuhi tuntutan akademik di kelas biasa (reguler). Siswa-siswa ini biasanya tidak memenuhi kriteria untuk menerima layanan pendidikan khusus karena tidak memiliki kondisi yang termasuk dalam kategori tersebut, perbedaan antara kemampuan kognitif dan nilai pencapaian akademiknya. *Slow learner* adalah kondisi yang berlangsung seumur hidup, di mana seorang siswa memiliki IQ yang sedikit lebih rendah dari rata-rata. Hal ini membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas biasa (reguler). Skor IQ rata-rata adalah 100, sementara siswa *slow learner* memiliki skor IQ antara 70 sampai 90 dari tes IQ. Kurang dari 70 dianggap *intellectual disability* atau yang dikenal sebagai retardasi mental.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan perhatian khusus terhadap keberadaan siswa *slow learner* di sekolah reguler, mengingat mereka memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Tidak hanya dalam hal prestasi belajar, tetapi juga dalam kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosinya. Permasalahan *slow*

learner ini juga terjadi di SMPN 10 Kota Madiun yang merupakan SMPN Inklusi di Kota Madiun berdasarkan observasi masih banyak ditemui bahwa ada siswa yang tidak berbicara di setiap kelas, kurang bersosialisasi dikarenakan memiliki keterbatasan dalam bersosial. Dibuktikan dari observasi di sekolah SMPN 10 Kota Madiun ada siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah, lambat dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru, kurang percaya diri dan kurangnya keterampilan sosialnya. Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa SMPN 10 Kota Madiun tersebut, maka untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa inklusi perlu adanya teknik *role reversal* tidak hanya soal nilai atau keberhasilan di bidang akademik, tapi juga mencakup bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain dan mengendalikan perasaannya.

Kemampuan untuk berperilaku dengan berbagai cara dalam berinteraksi dengan orang lain disebut keterampilan sosial. Menurut Philips (dalam Hadi dkk., 2018), keterampilan ini terlihat dari bagaimana seseorang menjalin hubungan dalam kehidupan sosial. Orang yang memiliki keterampilan sosial mampu berkomunikasi dengan cara yang menghargai dan memenuhi hak serta kebutuhannya sendiri, tanpa mengabaikan atau mengganggu hak dan kebutuhan orang lain. Tujuannya adalah menciptakan hubungan yang terbuka, nyaman, dan saling menghargai (Darmiany, 2021).

Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena keterampilan ini merupakan bekal utama bagi siswa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Tanpa keterampilan sosial, seseorang akan

kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah bekerja sama. Selain itu, mereka juga cenderung mungkin untuk merasa empati dengan orang lain dan mencari solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi (Ulum, 2018) dalam (Azzahrotul & Yesi, 2023).

Keterbatasan dalam keterampilan sosial dapat berdampak pada kepercayaan diri siswa, penerimaan oleh teman sebaya, serta partisipasi mereka dalam kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat perkembangan akademik dan emosional mereka. Karena itu, guru dan sekolah perlu memberi perhatian lebih dalam membantu siswa yang lambat belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui intervensi yang terstruktur dan pendekatan yang inklusif.

Teknik yang digunakan adalah teknik *role reversal* dalam penelitian yang dibuktikan dari penelitian yang pernah ada:

(Auliasuri dkk., 2024) mengatakan bahwa mengeksplorasi penggunaan teknik *role reversal* dalam konseling individu untuk mengatasi konflik antara saudara kandung (*sibling rivalry*). Studi ini dilakukan pada seorang klien yang mengalami kecemburuan dan persaingan dengan adiknya. Melalui lima sesi konseling dengan pendekatan *role reversal*, klien diajak untuk memahami perspektif adiknya, yang membantu mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan antar saudara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik ini

bekerja dengan baik dalam membantu klien mengatasi perasaan negatif terhadap saudaranya dan memperbaiki dinamika keluarga.

Kedua, Penelitian oleh Depie dan Mohammad Fatchurahman dalam Suluh (2017) yang meneliti seberapa efektif teknik *reversal* dalam konseling kelompok Gestalt dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola diri mereka sendiri di dalam kelas VIII. Desain eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan, delapan siswa yang memiliki *self-management* rendah diberikan intervensi melalui teknik *reversal*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan manajemen diri siswa setelah intervensi, dengan nilai *post-test* berada pada kategori tinggi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa teknik *role reversal* efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya.

Banyak upaya yang bisa dipakai untuk meningkatkan kemampuan siswa *slow learner*, peneliti mencoba memanfaatkan layanan konseling kelompok *teknik role reversal*. Dengan mempertimbangan teknik tersebut efektif dalam pembalikan peran atau pertukaran peran yang digunakan untuk meningkatkan empati dan pemahaman dalam proses terapeutik (Mahmud, A., & Sunarty, K, 2012) (dalam Auliasuri dkk., 2024). Teknik ini melibatkan seorang klien bertukar peran sehingga memungkinkan mereka mengalami pikiran, emosi, dan perilaku orang lain yang terlibat dalam masalahnya tersebut. Didalam *role reversal* ini, orang memainkan peran yang berlawanan dengan peran yang biasa dimainkannya (Depie dan M.

Fatchurrahman, 2019) (dalam Auliasuri dkk., 2024). Tujuan *role reversal* secara luas dipakai untuk meningkatkan komunikasi seseorang maupun kelompok agar lebih asertif, dan membangun kondisi harmonis untuk bisa memahami kondisi individu maupun kelompok lain serta mengembangkan pola pikir yang positif dalam semua situasi.

Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik *role reversal* terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Melalui proses konseling ini, siswa didorong untuk bisa melihat dari perspektif orang lain, sehingga secara langsung melatih rasa empati, kemampuan memahami *perspektif* berbeda, dan komunikasi interpersonal. Teknik *role reversal* menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, merefleksikan perilaku sosial mereka, serta mengerti bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Oleh karena itu teknik *role reversal* dalam konseling kelompok merupakan strategi yang relevan dan aplikatif dalam membina keterampilan sosial peserta didik secara menyeluruh.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini dibuat batasan masalah, yaitu:

1. Subjek penelitian

Siswa *Slow Learner* di SMPN 10 Kota Madiun

2. Variabel Penelitian

- a. Penelitian ini akan mengukur tingkat keterampilan sosial siswa *slow learner* SMPN 10 Kota Madiun
- b. Penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektif layanan konseling kelompok teknik *role reversal* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa *slow learner* di SMPN 10 Kota Madiun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah layanan konseling kelompok yang menggunakan teknik *role reversal* efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa *slow learner* di SMPN 10 Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role reversal* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa *slow learner* di SMPN 10 Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa *slow learner* di SMPN 10 Kota Madiun dan Lembaga sekolah di SMP.

2. Manfaat bagi Sekolah

a. Manfaat bagi kepala sekolah

Sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 10 Kota Madiun.

b. Manfaat bagi guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai masukan untuk layanan konseling menggunakan teknik *role reversal* dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

c. Manfaat bagi siswa

Siswa bisa saling bertukar pengetahuan dan perasaan, dan dalam suasana kelompok yang dinamis, terjadi banyak interaksi antar anggota.

F. Definisi Oprasional Variabel

1. Layanan Konseling kelompok Teknik *Role Reversal*

Konseling kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan oleh konselor kepada siswa SMP dengan kriteria *slow learner* yang menghadapi kesulitan dalam hidupnya, menyadari perbedaan antar anggota kelompok dan masalah yang sama. Keterampilan sosial diharapkan ditingkatkan melalui konseling kelompok teknik *role reversal*. Siswa *slow learner* dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi masalah, (2) penjelasan mengenai peran, (3) pelaksanaan teknik *role reversal*: tahap pemanasan, identifikasi masalah, pemilihan peran, pelaksanaan *role play*, *role reversal* (pertukaran peran), (4) diskusi mengenai peran yang sudah

dilaksanakan, dan terakhir (5) evaluasi. Layanan konseling kelompok teknik *role reversal* ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan.

2. Keterampilan Sosial Siswa *Slow Learner*

Keterampilan sosial adalah sikap atau kemampuan penting yang harus dimiliki siswa *slow learner* yang ditandai dengan hubungan saling interaksi dengan orang lain, seperti kemampuan komunikasi dan bekerja sama secara efektif, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Alat ukur yang digunakan adalah angket keterampilan sosial yang dikembangkan berdasarkan indikator dari (Suharmini dkk., 2017), dengan lima indikator yaitu: kemampuan empati, komunikasi, sikap terbuka, perilaku membantu dan memahami diri.